

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri manufaktur kabel dan komponen kelistrikan merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional karena perannya yang vital dalam mendukung pembangunan infrastruktur energi, telekomunikasi, dan industri manufaktur hilir. Keberadaan industri ini sangat menentukan keandalan sistem ketenagalistrikan nasional, khususnya dalam penyediaan jaringan transmisi, distribusi, serta instalasi kelistrikan industri dan komersial. Secara teknis, industri ini memiliki keterkaitan yang erat dengan disiplin Teknik Elektro, mengingat proses produksinya melibatkan perancangan konduktor, pemilihan material isolasi, pengujian kelistrikan, serta pemenuhan standar keselamatan dan keandalan sistem tenaga listrik.

Kompleksitas teknis tersebut menjadikan industri kabel dan komponen kelistrikan sebagai industri yang bersifat capital intensive dan energy intensive. Proses produksi membutuhkan investasi besar pada mesin ekstrusi, drawing machine, sistem pengujian listrik, serta konsumsi energi yang tinggi. Oleh karena itu, efektivitas pengendalian biaya produksi dan kemampuan menghasilkan laba operasional menjadi tantangan utama bagi manajemen perusahaan dalam menjaga daya saing dan keberlanjutan usaha.

Dalam praktiknya, setiap keputusan teknik elektro, seperti pemilihan jenis konduktor (tembaga atau aluminium), luas penampang, tingkat isolasi, serta spesifikasi tegangan dan arus nominal, memiliki implikasi langsung terhadap

konsumsi material, penggunaan energi listrik, tingkat losses, serta risiko produk cacat. Penelitian Liu et al. (2019), Franchetti dan Kress (2016), serta Harlalka et al. (2016) menunjukkan bahwa efisiensi desain produk dan proses manufaktur mampu menurunkan biaya produksi secara signifikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan aspek teknis manufaktur dan rekayasa produksi, serta belum mengaitkannya secara langsung dengan struktur biaya keuangan dan kinerja laba operasional perusahaan publik.

Dalam perspektif keuangan perusahaan, laba operasional menjadi indikator utama keberhasilan integrasi antara keunggulan teknis dan efisiensi ekonomi. Laba operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan, biaya produksi, serta struktur biaya secara optimal dalam aktivitas inti bisnisnya. Namun, fenomena empiris pada perusahaan kabel dan komponen kelistrikan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan operasional tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba operasional secara proporsional. Data kuartalan memperlihatkan fluktuasi yang tinggi pada arus kas operasional, manufacturing cost, pendapatan operasional, dan extension cost structure, sementara laba operasional cenderung relatif lebih stabil. Kondisi ini mengindikasikan adanya mekanisme internal perusahaan yang berperan dalam menahan volatilitas laba, yang salah satunya diduga melalui pengendalian biaya produksi.

Arus kas operasional secara teoritis memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan proses produksi manufaktur elektro. Handoko (2010) menyatakan bahwa arus kas operasional merupakan indikator utama

efektivitas kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan membiayai aktivitas operasional secara mandiri. Namun, kondisi empiris menunjukkan bahwa arus kas operasional perusahaan kabel dan komponen kelistrikan mengalami fluktuasi kuartalan yang cukup tajam, dengan peningkatan signifikan pada beberapa periode dan penurunan drastis pada periode lainnya. Ketidakstabilan arus kas tersebut berpotensi mengganggu pembiayaan pemeliharaan mesin, pengujian teknis, serta aktivitas produksi rutin, sehingga dapat memengaruhi efektivitas pengendalian biaya produksi.

Selain arus kas, *manufacturing cost* yang direpresentasikan melalui *general and administrative expenses* menunjukkan volatilitas yang tinggi dan pola fluktuasi yang berulang setiap tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhang (2017), Kun (2018), serta Li & Sun (2013) yang menekankan pentingnya optimalisasi struktur biaya dan penerapan manajemen biaya strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memposisikan biaya sebagai faktor yang berpengaruh langsung terhadap profitabilitas, tanpa menguji perannya dalam mekanisme pengendalian biaya produksi secara empiris berbasis laporan keuangan perusahaan publik.

Pendapatan operasional perusahaan kabel dan komponen kelistrikan menunjukkan tren peningkatan jangka panjang, namun disertai fluktuasi kuartalan yang cukup tajam. Kondisi ini mencerminkan karakteristik industri elektro yang bersifat project-based dan sangat dipengaruhi oleh siklus pembangunan infrastruktur. Penelitian Sukma (2012) dan Pebriyanti (2012) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan hanya akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan

apabila disertai dengan pengendalian biaya yang efektif. Dengan demikian, pendapatan operasional tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap laba, tetapi juga berpotensi memengaruhi laba secara tidak langsung melalui mekanisme pengendalian biaya produksi.

Di sisi lain, *extension cost structure* yang diukur melalui beban keuangan mencerminkan konsekuensi dari keputusan pendanaan perusahaan. Fluktuasi beban keuangan selama periode pengamatan menunjukkan adanya perubahan intensitas penggunaan pendanaan eksternal. Grote (2002) serta Li & Sun (2013) menegaskan bahwa struktur biaya dan koordinasi aktivitas keuangan dalam rantai nilai memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi perusahaan. Namun, kajian empiris yang secara khusus mengaitkan beban keuangan dengan pengendalian biaya produksi masih relatif terbatas, terutama dalam konteks industri manufaktur elektro di Indonesia.

Pengendalian biaya produksi merupakan elemen kunci yang menjembatani berbagai determinan keuangan dengan kinerja laba operasional. Penelitian Zhang (2017), Yuan (2017), Wei & Fan (2017), serta Yan & Ran (2015) menunjukkan bahwa pengendalian biaya melalui pendekatan *value chain*, *activity-based costing*, *big data analytics*, dan manajemen biaya strategis mampu menekan pemborosan serta meningkatkan efisiensi operasional. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada pendekatan manajerial dan teknis, sementara pengukuran pengendalian biaya produksi berbasis beban akrual jangka pendek sebagai refleksi praktik akuntansi perusahaan publik masih jarang diteliti.

Menariknya, meskipun variabel arus kas, biaya, pendapatan, dan struktur biaya eksternal menunjukkan volatilitas yang tinggi, laba operasional perusahaan relatif lebih stabil. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademik yang penting mengenai sejauh mana pengendalian biaya produksi berperan sebagai mekanisme penyeimbang dalam menjaga stabilitas laba operasional perusahaan manufaktur elektro.

Berdasarkan uraian teoritis, fenomena empiris, serta keterbatasan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam menganalisis secara simultan pengaruh arus kas operasional, *manufacturing cost*, pendapatan operasional, dan *extension cost structure* terhadap laba operasional, serta peran pengendalian biaya produksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan kabel dan komponen kelistrikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan variabel-variabel tersebut sebagai determinan langsung terhadap profitabilitas, tanpa menguji secara komprehensif mekanisme moderasi pengendalian biaya produksi berbasis data laporan keuangan perusahaan publik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh langsung arus kas operasional, *manufacturing cost*, pendapatan operasional, dan *extension cost structure* terhadap laba operasional, serta mengkaji peran pengendalian biaya produksi dalam memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dan laba operasional pada perusahaan kabel dan komponen kelistrikan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif teknis manufaktur elektro dengan pendekatan keuangan perusahaan melalui